

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu adalah istilah untuk cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi. ASI terdiri dari berbagai komponen gizi dan non gizi. Komposisi ASI tidak sama selama periode menyusui, pada akhir menyusui kadar lemak 4-5 kali dan kadar protein 1-5 kali lebih tinggi daripada awal menyusui. Disamping itu menyusui juga dapat menunda kembalinya kesuburan seorang wanita, mengurangi resiko perdarahan pasca melahirkan, kanker payudara, dan kanker ovarium. Air susu ibu adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein lactase dan garam-garam organic yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Edita, 2019).

Namun, angka pemberian ASI eksklusif secara global masih jauh dari target, dengan WHO melaporkan 44% bayi usia 0-6 bulan menerima ASI eksklusif pada 2018-2023 dan UNICEF 36% pada 2022, jauh di bawah target SDGs 50%. Salah satu penyebab utama rendahnya cakupan ini adalah kurangnya produksi ASI di awal pascapersalinan, yang mendorong penggunaan susu formula. Berbagai faktor seperti nutrisi, kontrasepsi, perawatan payudara, istirahat, dan hisapan bayi turut memengaruhi produksi ASI.

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020, cakupan ASI eksklusif secara nasional hanya mencapai 37,3%, dan di Jawa Barat sendiri angkanya bahkan sedikit lebih rendah, yaitu 35,0%. Angka-angka ini masih jauh di bawah target Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan, yang menargetkan cakupan 47% pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 50% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa banyak ibu menyusui di Indonesia masih menghadapi kendala signifikan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi intensitas pemberian ASI eksklusif adalah latar belakang pekerjaan ibu. Menurut data global dari International Labour Organization (ILO), lebih dari 61% populasi dunia, termasuk lebih dari 740 juta perempuan, bekerja di sektor informal, yang seringkali tidak memberikan dukungan memadai untuk menyusui, (International Labour Organization, 2020)

Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (2023), meskipun 90% ibu pernah menyusui, hanya 20% yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, padahal ASI direkomendasikan hingga dua tahun atau lebih untuk memenuhi kebutuhan energi bayi. Sekitar 38% ibu di Indonesia berhenti memberikan ASI karena produksi yang kurang, yang menyebabkan kecemasan dan berdampak pada penurunan hormon laktasi, serta pada akhirnya penggantian dengan susu formula.

Kondisi ini diperkuat oleh data di tingkat lokal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) periode Agustus 2020, di Kabupaten Sukabumi, terdapat lebih dari 239.000 perempuan bekerja. Hambatan yang lebih besar untuk menyusui dapat terjadi di antara mereka yang segera kembali bekerja setelah melahirkan.

Meskipun ASI eksklusif sangat dianjurkan bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupannya, salah satu hambatan utama dalam keberhasilannya adalah masalah produksi ASI yang kurang atau tidak lancar. Hal ini sering terjadi, terutama pada awal masa setelah melahirkan. Banyak ibu mengalami kesulitan dalam memproduksi ASI yang cukup, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti stres, kelelahan, atau masalah kesehatan.

Kondisi ini sering kali menimbulkan rasa cemas di kalangan ibu. Kekhawatiran tentang apakah bayi mereka mendapatkan nutrisi yang cukup dapat membuat mereka merasa tertekan. Akibatnya, beberapa ibu mungkin merasa enggan untuk terus menyusui dan memilih untuk memberikan susu formula sebagai alternatif. Meskipun pilihan ini dapat memberikan solusi jangka pendek, hal tersebut dapat mengurangi manfaat yang seharusnya diperoleh bayi dari ASI.

Menurut Maria (2021), seorang ahli gizi anak, dalam penelitiannya menyatakan, Produksi ASI yang tidak lancar pada awal masa menyusui adalah hal yang umum. Namun, penting bagi ibu untuk mendapatkan

dukungan yang tepat. Konsultasi dengan konsultan laktasi dapat membantu ibu memahami cara meningkatkan produksi ASI dan mengatasi kecemasan mereka.

Selain itu, Andi (2022), seorang dokter spesialis anak, menambahkan dalam seminarnya, ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi dan memberikan kekebalan terhadap berbagai penyakit. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk tetap berusaha memberikan ASI eksklusif, meskipun menghadapi tantangan dalam produksi.

Upaya untuk meningkatkan produksi ASI seringkali dimulai dengan pendekatan non-farmakologis yang aman dan alami, seperti pemberian ASI dini dan sesering mungkin, memastikan perlekatan yang benar, serta menjaga asupan nutrisi dan hidrasi yang cukup. Meskipun demikian, tantangan seperti stres dan kecemasan sering kali menghambat kelancaran produksi ASI. Dalam konteks ini, peneliti mencari intervensi yang tidak hanya efektif secara fisik, tetapi juga memberikan dukungan psikologis. Pijat laktasi muncul sebagai pilihan yang menjanjikan karena kemampuannya untuk secara spesifik menstimulasi pelepasan hormon oksitosin, yang berperan krusial dalam refleksi pengeluaran ASI (*let-down reflex*). Selain itu, metode ini dianggap praktis, tidak invasif, dan dapat mengurangi stres pada ibu menyusui, menjadikannya subjek penelitian yang relevan dan penting untuk mendukung keberhasilan menyusui.

Untuk mengatasi permasalahan produksi ASI yang kurang, salah satu metode non-farmakologis yang diperkenalkan adalah pijat laktasi. Teknik ini melibatkan pemijatan pada daerah kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara. Tujuan utama dari pijat laktasi adalah untuk merangsang produksi hormon prolaktin dan oksitosin, yang esensial dalam proses laktasi. Hormon prolaktin berperan dalam merangsang produksi ASI, sementara oksitosin membantu dalam sekresi ASI. Dengan meningkatnya kadar kedua hormon ini, diharapkan ibu dapat meningkatkan jumlah ASI yang dihasilkan, sehingga dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka tanpa merasa cemas.

Siti (2020), seorang ahli laktasi, dalam penelitiannya menyatakan, Pijat laktasi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan produksi ASI. Teknik ini tidak hanya membantu merangsang hormon yang diperlukan, tetapi juga memberikan relaksasi bagi ibu, yang dapat mengurangi kecemasan dan stres.

Lebih lanjut, Budi (2021), seorang dokter spesialis kebidanan, menambahkan dalam seminarnya bahwa penggunaan pijat laktasi sebagai metode non-farmakologis memberikan manfaat ganda. Selain meningkatkan produksi ASI, teknik ini juga mendukung ikatan emosional antara ibu dan bayi, yang sangat penting dalam proses menyusui.

Dalam upaya mendukung ibu menyusui, pijat laktasi telah muncul sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan produksi Air

Susu Ibu (ASI). Beberapa penelitian mengungkapkan hasil yang menjanjikan terkait praktik ini.

Salah satu studi yang dilakukan oleh Nisa (2021) yang meneliti 25 Ibu menyusui menunjukkan bahwa setelah menjalani pijat laktasi, sebagian besar ibu mengalami peningkatan produksi ASI yang signifikan, dengan rata-rata total produksi mencapai antara 250 hingga 400 ml. Temuan ini menegaskan pentingnya pijat laktasi sebagai intervensi yang dapat membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi mereka.

Dukungan lebih lanjut datang dari penelitian Sampara (2023) yang menguji 29 ibu menyusui. Studi ini menemukan pengaruh positif pijat laktasi terhadap kelancaran aliran ASI. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik pijat yang tepat tidak hanya meningkatkan volume ASI yang diproduksi, tetapi juga memperlancar proses menyusui, sehingga mengurangi stres dan ketidaknyamanan bagi ibu.

Lebih lanjut, Fivin (2021) pada 35 ibu menyusui menegaskan bahwa pijat laktasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk masalah laktasi yang sering dihadapi oleh ibu menyusui. Dengan pendekatan yang holistik dan teknik yang benar, pijat laktasi tidak hanya membantu meningkatkan produksi ASI, tetapi juga memperkuat ikatan antara ibu dan bayi.

Di tengah tantangan ini, survei pendahuluan di Klinik Korpri Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang mengalami

masalah pengeluaran ASI yang tidak lancar, Lebih lanjut, dari hasil survei tersebut, kami menemukan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan. Ibu yang mengalami masalah tersebut menyatakan belum pernah mendengar atau mengetahui tentang pijat laktasi sebagai salah satu intervensi yang dapat meningkatkan produksi ASI.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan ibu-ibu mengenai keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dalam kondisi seperti ini, beberapa ibu merasa terpaksa mempertimbangkan alternatif lain, seperti susu formula, untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi mereka. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi dan dukungan yang diperlukan untuk membantu ibu menyusui mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Temuan ini membawa pada kesimpulan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk intervensi. Uniknya, dari ketujuh ibu yang mengalami masalah tersebut, tidak ada satu pun yang pernah menerima informasi atau mencoba pijat laktasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara masalah yang ada dan ketersediaan solusi yang efektif di lokasi tersebut. Oleh karena itu, pemilihan Klinik Korpri sebagai lokasi penelitian bukan hanya karena adanya masalah, tetapi juga karena lokasi ini memberikan kesempatan emas untuk memperkenalkan dan menguji efektivitas pijat laktasi sebagai solusi praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang valid sekaligus menjadi solusi yang dapat

diterapkan untuk membantu ibu-ibu menyusui di klinik tersebut.

Meskipun pijat laktasi menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan produksi ASI, efektivitasnya secara spesifik di Klinik Korpri Kabupaten Sukabumi belum diketahui secara pasti. Selain itu, tidak adanya data atau program khusus terkait pijat laktasi di klinik tersebut juga menjadi alasan kuat untuk dilakukannya penelitian ini serta informasi mengenai manfaat spesifiknya bagi ibu menyusui di Klinik Korpri Kabupaten Sukabumi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai " Pengaruh Pijat Laktasi terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di Klinik Korpri Kabupaten Sukabumi" untuk memberikan bukti empiris dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dan menyediakan solusi yang efektif bagi ibu-ibu yang mengalami masalah serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Klinik Korpri Kabupaten Sukabumi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI pada ibu menyusui di Klinik korpri kabupaten sukabumi

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengeluaran ASI pada ibu nifas sebelum melakukan pijat laktasi di Klinik korpri kabupaten sukabumi
- b. Untuk mengetahui pengeluaran ASI pada ibu nifas setelah melakukan pijat laktasi di Klinik korpri kabupaten sukabumi
- c. Untuk menganalisis pengaruh pijat laktasi terhadap pengeluaran ASI di Klinik korpri kabupaten sukabumi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah.

Diharapkan memperkaya literature kebidanan, khususnya tentang pijat laktasi. Dapat pula dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada ibu nifas mengenai manfaat pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI

b. Bagi Petugas Kesehatan

Bagi petugas dan pelayanan kebidanan dapat memberikan informasi serta mensosialisasikan manfaat pijat laktasi kepada masyarakat sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam melakukan upaya promotif terhadap peningkatan pemberian ASI eksklusif.

c. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman dan sebagai referensi dan data empiris untuk penelitian selanjutnya

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini disusun untuk menunjukkan orisinalitas serta perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Melalui perbandingan ini, peneliti menegaskan bahwa tidak terdapat unsur duplikasi atau plagiarisme, serta memperjelas posisi penelitian saat ini dalam aspek lokasi, karakteristik responden, maupun metode yang digunakan. Adapun ringkasan perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen (X)	Dependen (Y)				
1	Ani Susanti (2023)	Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Klinik Sehati	Jurnal Kebidanan Indonesia	Pijat Laktasi	Produksi ASI	Kuantitatif, Quasi-Eksperimen	Purposive Sampling (30 ibu menyusui)	Pijat laktasi berpengaruh signifikan meningkatkan produksi ASI. Terjadi peningkatan rata-rata volume ASI setelah intervensi.	Penelitian ini fokus pada pengaruh pijat laktasi di lokasi klinik yang berbeda.
2	Citra Dewi (2024)	Hubungan Frekuensi Pijat Laktasi dengan Volume ASI pada Ibu Postpartum di Puskesmas Bangkalan	Jurnal Keperawatan Maternal	Frekuensi Pijat Laktasi	Volume ASI	Kuantitatif, Korelasional	Stratified Random Sampling (100 ibu postpartum)	Terdapat hubungan positif yang kuat antara frekuensi pijat laktasi dengan volume ASI yang dihasilkan.	Penelitian ini menggunakan metode korelasional
3	Anna Merliana (2023)	Efektivitas Pijat Oksitosin dan Pijat Laktasi dalam Peningkatan Produksi ASI pada Primipara	Jurnal Kesehatan Masyarakat	Pijat Oksitosin, Pijat Laktasi	Produksi ASI	Kuantitatif, Eksperimen (RCT)	Random Sampling (60 primipara dibagi 2 kelompok)	Pijat laktasi lebih efektif dibandingkan pijat oksitosin dalam meningkatkan volume ASI secara signifikan.	Penelitian ini memiliki perbedaan yang paling mencolok karena merupakan eksperimen yang membandingkan

									dua intervensi berbeda, yaitu pijat laktasi dan pijat oksitosin. Desainnya adalah Randomized Control Trial (RCT), yang lebih ketat dari desain quasi-eksperimen. Ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut menguji efektivitas komparatif.
4	Nisa Anggraeni (2021)	Efektifitas Kombinasi Breast Care dan Pijat Laktasi Enam Jam Post Partum pada Primipara Terhadap Kelancaran Produksi ASI	Jurnal Ilmu Kesehatan	Kombinasi <i>Breast Care</i> dan Pijat Laktasi	Kelancaran Produksi ASI	Kuantitatif (Quasi Eksperimental)	One Group Pre-test Post-test Design	Terdapat perbedaan produksi ASI yang signifikan setelah dilakukan kombinasi <i>breast care</i> dan pijat laktasi (p-value = 0,000 < 0,005).	Perbedaan utama terletak pada jenis intervensi yang digunakan, yaitu kombinasi <i>breast care</i> dan pijat laktasi. Penelitian ini tidak menguji pijat laktasi saja, melainkan gabungan dari dua teknik. Selain itu, variabel dependen yang diukur adalah kelancaran produksi ASI,

									bukan volume atau peningkatan produksi secara umum.
5	Sampara Nurqalbi (2023)	Efektivitas Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di BPM Suriyanti	Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora	Pijat Laktasi	Produksi ASI	Kuantitatif	Purposive sampling	Pijat laktasi terbukti efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas.	Perbedaan lokasi dan populasi penelitian yang berbeda
6	Fivin Susanti (2023)	Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan	VIVA MEDIKA: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan	Pijat Laktasi	Peningkatan Produksi ASI	Kuantitatif (Quasi Eksperimental)	Rumus Slovin, dengan sampel 36 orang.	Terdapat pengaruh yang signifikan dari pijat laktasi terhadap peningkatan produksi ASI (p-value = $0,000 < 0,05$).	Penelitian ini memiliki perbedaan pada karakteristik sampel yang lebih spesifik, yaitu ibu menyusui dengan bayi usia 0-6 bulan. Meskipun desainnya sama (quasi-eksperimen), pembatasan usia bayi ini menjadi pembeda yang jelas dari penelitian lain yang mungkin memiliki rentang usia bayi yang lebih luas.